

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kolaborasi

a. Pengertian Kolaborasi

"Kolaborasi" berasal dari kata bahasa Inggris "colabor," yang berarti bekerja bersama, dari sudut pandang epistemologis. Dalam istilah filosofis, kolaborasi adalah tindakan menyatukan berbagai entitas untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Schrage, bekerja bersama adalah upaya untuk menyatukan orang-orang dalam mengejar tujuan bersama. Ketika orang dan kelompok bekerja bersama menuju tujuan bersama, mereka terlibat dalam kolaborasi.

Kerja sama adalah cara bagi orang untuk terlibat satu sama lain. Menurut Abdulsyani, bekerja bersama adalah proses sosial yang melibatkan tindakan spesifik yang dilakukan oleh individu dengan maksud untuk mencapai tujuan bersama melalui dukungan dan pemahaman bersama. Kolaborasi, seperti yang dikemukakan oleh Roucek dan Warren, adalah bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Ini adalah bagian penting dari masyarakat. Dalam upaya kolaboratif yang khas, anggota menjalankan tugas-tugas spesifik untuk mencapai tujuan keseluruhan (Abdulsyani, 1994).

Setelah meninjau berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli, para peneliti telah sampai pada kesimpulan bahwa kolaborasi adalah proses interaktif di mana individu atau kelompok yang beragam bekerja sama untuk memecahkan masalah melalui integrasi berkelanjutan dari berbagai ide, dengan para peserta saling bergantung satu sama lain. Singkatnya, kolaborasi adalah hubungan antar organisasi di mana kedua organisasi bekerja sama untuk memecahkan masalah dengan berkolaborasi dalam ide, berbagi sumber daya, dan membuat keputusan.

b. Bentuk-bentuk kolaborasi

Pengasuhan, komunikasi, kesukarelawanan, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak-anak mereka di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi kelompok komunitas adalah enam jenis kemitraan orang tua-guru yang diidentifikasi oleh penelitian Epstein. Para peneliti menemukan jenis kerja sama berikut di bidang ini:

1) Parenting

Istilah "pengasuhan" menggambarkan cara orang tua dan anggota keluarga lainnya bekerja sama untuk membantu anak-anak mereka belajar dan tumbuh dalam suasana yang mendukung pertumbuhan mereka. Di sini, pendidik dapat memprioritaskan pertanyaan dan kekhawatiran orang tua. Orang terbaik untuk dimintai klarifikasi tentang hal-hal ini adalah para ahli dalam bidang yang relevan. Guru dapat mengadakan diskusi untuk mendukung pendidikan dan perkembangan anak-anak atau mengundang spesialis untuk membahas masalah khusus selama kegiatan orang tua.

Untuk meningkatkan pendidikan anak-anak mereka, banyak orang tua berpartisipasi dalam acara dan program yang disponsori sekolah, seperti lokakarya di mana mereka dapat memperoleh wawasan tentang cara kerja internal sekolah serta kebijakan dan prosedurnya.

Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan program pendidikan orang tua yang mengajarkan keterampilan baru kepada orang tua yang akan membantu mereka lebih terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka sebagai mitra kelas, staf pendukung pembelajaran, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan. Sekolah juga dapat berperan untuk melibatkan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka. Selain itu, ruang perpustakaan yang mudah diakses, dekorasi yang menarik, dan staf yang berpengetahuan dapat menjadikannya pusat sumber daya

pengasuhan yang ideal di dalam sekolah. Sumber yang dikutip adalah Abdulsyani (2014).

2) Komunikasi

Cara yang bagus bagi orang tua untuk tetap mendapat informasi tentang kemajuan akademik anak-anak mereka dan kurikulum sekolah adalah melalui jalur komunikasi terbuka antara kedua pihak. Sebagai sarana komunikasi antara pendidik dan orang tua, hal ini sangat penting. Sekolah dan orang tua biasanya terlibat dalam dua bentuk komunikasi: formal dan informal.

3) Volunteer

Melibatkan orang tua sebagai sukarelawan berarti meminta mereka untuk membantu dalam acara-acara sekolah. Anak-anak, kepala sekolah, dan tim semuanya mendapatkan banyak manfaat ketika orang tua ikut serta baik selama maupun setelah jam sekolah. Keberhasilan upaya tim ini bergantung pada kemampuan para sukarelawan untuk memahami tujuan proyek, yang pada gilirannya membutuhkan persiapan, pelatihan, dan pengawasan yang menyeluruh.

Berpartisipasi dalam pekerjaan sukarela memiliki dua manfaat: mendorong sikap tanpa pamrih dan membantu mereka yang membutuhkan. Akibatnya, membantu orang lain adalah cara yang bagus untuk meningkatkan rasa tujuan hidup seseorang, dan menjadi sukarelawan adalah cara yang bagus untuk melakukan hal itu.

Rous dkk. menemukan bahwa ada banyak cara berbeda di mana orang tua dapat menjadi sukarelawan di sekolah anak-anak mereka. Untuk membina hubungan positif dengan kepala sekolah, orang tua dapat mengambil bagian dalam berbagai kegiatan seperti merencanakan acara sekolah, mendampingi kegiatan ekstrakurikuler, menghadiri acara penggalangan dana, bergabung

dengan asosiasi orang tua-guru, atau sekadar bertemu dengan staf sekolah. Pada tahun 2008, Morrison

4) Keterlibatan Orang tua pada pembelajaran anak dirumah

Sekolah dapat memperoleh banyak manfaat dari kemitraan ini karena memungkinkan mereka untuk lebih baik menginformasikan orang tua tentang cara mendukung pembelajaran anak-anak mereka di rumah, memastikan bahwa kurikulum sekolah konsisten dengan apa yang dipelajari siswa di kelas, dan membantu siswa melakukan transisi dari sekolah ke rumah dengan mudah. Saat anak-anak mereka di rumah mengerjakan tugas sekolah, orang tua dapat duduk bersama mereka, mengawasi mereka, dan memberikan saran. Situs web sekolah dapat menampilkan kegiatan kelas dan memberikan ide tentang bagaimana orang tua dapat mendukung pembelajaran anak-anak mereka di rumah. Mereka juga dapat memberikan buku dan materi kepada orang tua untuk membantu anak-anak mereka di rumah dan menjelaskan cara mendukung pembelajaran anak-anak mereka.

5) Pengambilan keputusan

Keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan, layanan dewan penasihat sekolah, komite orang tua, dan asosiasi orang tua-guru semuanya merupakan bagian dari kemitraan ini. Merupakan tanggung jawab orang tua untuk memantau sekolah dan mencoba meningkatkan standar pengajaran. Dengan bekerja sama, kita dapat meningkatkan dukungan keluarga terhadap kurikulum dengan mengajarkan mereka dasar-dasar tentang apa yang membuat kurikulum yang baik, melibatkan mereka dalam pembuatan kebijakan dan komite kepegawaian, serta merencanakan acara penggalangan dana di mana mereka semua dapat berkontribusi.

6) Kolaborasi dengan kelompok masyarakat

Anak-anak dapat memperoleh manfaat besar dari kesempatan pendidikan yang diberikan oleh kelompok-kelompok

komunitas yang mencakup perwakilan dari bisnis, gereja, dan kelompok lainnya. Setiap anggota komunitas, termasuk sekolah, memiliki kepentingan dalam hal ini, termasuk siswa dan keluarga mereka. Keselamatan dan sosialisasi keluarga dan komunitas adalah tujuan dari berbagai kegiatan kolaboratif, seperti kunjungan lapangan, program pendidikan dalam bidang botani dan zoologi yang bekerja sama dengan kelompok pastoral dan pertanian, pesta malam tradisional, karnaval, dan acara interdisipliner. Selain itu, orang tua dapat memperoleh manfaat dari bantuan kelompok-kelompok komunitas yang dapat menghubungkan mereka dengan sumber daya dan informasi pengasuhan anak. Untuk membantu keluarga, siswa, dan sekolah itu sendiri, serta komunitas secara luas, sekolah dapat berkolaborasi dengan organisasi lain untuk berbagi sumber daya dan layanan. 'Patmaondewo, 2003'

2. Peran Guru

a. Pengertian Guru

Secara etimologis, kata Sanskerta "guru" berasal dari kata "gu" yang berarti "kegelapan" dan "ru" yang berarti "cahaya" (Wikipedia). Satu suku kata berarti "kegelapan" dan suku kata lainnya berarti "cahaya/bersinar/berkilau," yang membuat kata "guru" menjadi simetris secara menarik. Dalam pengertian paling mendasar, seorang "guru" atau "pendidik" adalah seseorang yang menghilangkan ketidaktahuan dan menawarkan pencerahan melalui penyebaran informasi. Di sisi lain, dalam bahasa Jawa, istilah ini menunjukkan individu yang pantas mendapatkan rasa hormat tertinggi dan yang teladannya harus diupayakan oleh seluruh masyarakat untuk diikuti. Segala sesuatu yang dikatakan guru harus dipercaya, dan semua siswa harus mempercayainya, sesuai dengan prinsip "harus digurui". Semua siswa mengagumi guru mereka, dan "ditiru" menyiratkan bahwa mereka harus melakukan hal yang sama. Pada tahun 2014, Maria

Seseorang yang berkomitmen pada interaksi pendidikan formal, sistematis, dan terstruktur disebut "guru" di bidang pendidikan. Guru didefinisikan sebagai pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah sesuai dengan Pasal 1, Bab 1 Undang-Undang No. 14 2005 tentang Guru dan Dosen. Shabibur (2015)

b. Tugas Dan Fungsi Guru

Rencana kurikulum tidak berguna kecuali diubah menjadi kegiatan nyata. Akibatnya, sebagai pemimpin dalam pendidikan siswa mereka, guru memainkan peran penting di kelas. Sederhananya, individu yang bertanggung jawab melaksanakan pengajaran di kelas juga bertanggung jawab untuk melaksanakan rencana kurikulum. Untuk definisi yang lebih luas, pertimbangkan siapa pun yang pekerjaannya adalah membimbing perkembangan generasi mendatang melalui media pendidikan dan pengajaran. Fauziyah menerbitkan hal berikut pada tahun 2017.

Pendidik (pengasuh), (2) panutan, (3) instruktur dan mentor, (4) siswa, (5) penghubung masyarakat, (6) administrator, dan (7) penggerak sekolah adalah tujuh tanggung jawab yang tercantum oleh W.F. Connell (1972).

Gunawan menyatakan bahwa fungsi guru sebagai pendidik didalam kelas diantaranya;

- 1) Pendidik, guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, penelitian dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya.
- 2) Pengajar, ajar memiliki makna memberi petunjuk kepada orang lain supaya mengetahui sesuatu hal (ajaran, nasihat).
- 3) Pembimbing, membimbing dalam hal ini dapat dikaitkan sebagai kegiatan menuntun peserta didik dalam perkembangannya dengan jelas memberikan langkah dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

- 4) Pelatih, proses pendidikan dan pelatihan memerlukan latihan keterampilan baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.
- 5) Penasihat, guru adalah penasihat sebagai peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat maka ia harus memahami psikologi kepribadian dan mental, akan menolong guru untuk menjalankan fungsinya sebagai penasihat.
- 6) Pengelola Kelas, guru sebagai pengelola kelas hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua peserta didik dan lagu dalam rangka menerima bahan pelajaran dan guru.
- 7) Demonstrator, guru melalui perannya sebagai demonstrator hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta, senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswanya. (Gunawan 2016)

3. Peran Orang Tua

a. Definisi Peran Orang Tua

Ketika seseorang menduduki posisi sosial tertentu, mereka diharapkan untuk bertindak dengan cara tertentu, yang disebut peran mereka. Identitas atau status seseorang dapat diungkapkan melalui peran mereka dalam masyarakat. Pemenuhan peran terjadi ketika individu menggunakan hak dan tanggung jawab yang terkait dengan status mereka. Aktivitas interpersonal, keunikan karakter, dan tindakan individu dalam konteks tertentu membentuk peran mereka. Peran, menurut pandangan Hamalik, adalah pola perilaku yang berbeda yang diharapkan untuk ditunjukkan oleh semua karyawan dalam posisi tertentu. Aktor dalam teater Yunani dan Romawi klasik adalah yang pertama menggunakan istilah "peran" dalam karya mereka, klaim

Suhardano. Istilah "peran" akhirnya keluar dari ranah kontes teater dan masuk ke ranah acara sosial, di mana istilah tersebut merujuk pada berbagai peran yang dimainkan oleh lembaga-lembaga seperti sekolah, keluarga, dan orang tua.

Pendidikan awal anak berlangsung di rumah karena orang tua adalah pendidik pertama dan paling berpengaruh bagi anak mereka. Pendidikan anak-anak terutama merupakan tugas orang tua. Peran orang tua dalam membentuk jalur pendidikan anak sangatlah penting, terlepas dari apakah jalur tersebut formal, non-formal, atau informal. Salah satu pandangan berpendapat bahwa "peran" menggambarkan tindakan yang diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu atau saat menjalankan tugas yang sesuai dengan status posisi tersebut. Peran ini sering dipikirkan dalam kaitannya dengan mereka yang memiliki peran sosial tertentu, seperti ayah, guru, pendeta, dll.; mereka yang memiliki hubungan yang lebih informal, seperti teman; dan mereka yang menjunjung tinggi nilai-nilai publik tertentu, seperti tetangga yang baik.

"Orang" berarti "orang" dan "tua" berarti "orang tua," sehingga asal kata "orang tua" dalam wacana Indonesia. Dengan demikian, "orang tua" adalah seseorang yang lebih tua, seperti warga senior. Ada dua makna berbeda dari kata "orang tua" dalam konteks ini: yang merujuk pada anak secara umum dan yang merujuk pada orang tua biologis secara khusus.

Ketika kita berbicara tentang orang tua secara umum, kita merujuk pada orang-orang yang bertanggung jawab atas kesejahteraan anak-anak mereka, baik itu orang tua, kakek-nenek, buyut, sepupu, atau wali. Tokoh orang tua paling sering dianggap sebagai ibu dan ayah. H.M. Arifin mencatat bahwa orang tua adalah pendidik utama dalam kehidupan anak-anak mereka, karena anak-anak belajar dan tumbuh di rumah mereka sejak usia muda. Ini karena orang tua adalah orang yang memimpin pendidikan anak-anak mereka. Seperti yang dinyatakan oleh Tim pada tahun 2016.

Tanggung jawab khusus yang dimiliki orang tua terhadap anak-anak mereka dikenal sebagai peran orang tua. Di rumah, jenis pendidikan informal pertama terjadi. Mengingat hal ini, keterlibatan orang tua sangat penting untuk kematangan anak-anak. Dalam peran mereka sebagai guru, orang tua memberikan perawatan, arahan, dan pengajaran kepada anak-anak mereka. Mereka harus memperhatikan kebutuhan emosional dan fisik anak-anak mereka. Ketika anak-anak siap untuk memikul tanggung jawab kedewasaan, dikatakan bahwa orang tua telah memenuhi peran mereka sebagai orang tua. Peran orang tua sangat penting dan bermanfaat, dan salah satu tujuan pendidikan seharusnya menanamkan pada anak-anak rasa hormat kepada Tuhan, rasa hormat kepada orang tua mereka, dan rasa hormat kepada sesama. Hasil pendidikan anak-anak dipengaruhi secara positif oleh orang tua yang aktif terlibat dalam pendidikan mereka, seperti yang dikemukakan oleh Downey, dan dipengaruhi secara negatif oleh orang tua yang tidak menghargai pendidikan. Lebih lanjut, sangat penting bagi orang tua untuk memahami bahwa setiap anak memiliki kemampuan kognitif yang unik. (Ramos, 2012)

Tidak ada orang tua yang menjalankan tugasnya dengan benar jika mereka berpikir anak mereka dapat berpikir seperti orang dewasa. Orang tua memainkan peran penting dalam kesuksesan anak-anak mereka karena mereka memberikan contoh yang baik sejak usia dini, seperti yang dikemukakan Johannes. Anak-anak belajar empati ketika orang tua mereka mencontohkannya. Akibatnya, anak-anak bekerja keras untuk menghindari menyakiti perasaan orang tua mereka. Oleh karena itu, keterampilan pengaturan emosi sangat penting bagi orang tua. Dari orang tua mereka, anak-anak dapat mempelajari dasarnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kepribadian yang kuat dibentuk oleh pengalaman sehari-hari yang dialami anak-anak bersama orang tua mereka. Pada intinya, adalah tugas orang tua dan guru untuk membantu membentuk generasi berikutnya

menjadi generasi yang lebih baik. Potensi seorang anak tidak dapat tumbuh secara independen dari bimbingan orang tua. Menginspirasi anak-anak untuk menjadi tangguh dalam menghadapi kesulitan adalah bagian penting dari pengasuhan. Orang tua juga memberikan contoh yang baik dalam cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak yang ramah, jujur, baik hati, dan hormat lebih mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru dan mudah berteman. “Susanto 2012”

Perkembangan kepribadian sangat dipengaruhi oleh keluarga anak, dan khususnya, orang tua mereka. Seiring pertumbuhan anak, mereka memandang orang tua sebagai panutan dan pendidik utama. Bayi bertemu, mengamati, dan meniru orang tua mereka sebelum mereka mengembangkan pemahaman tentang lingkungan mereka. Di dalam keluarga, orang tua berperan sebagai motivator, fasilitator, dan mediator. Sumber yang dikutip adalah Abdulsyani (2014).

b. Bentuk-Bentuk Peran Orang Tua

Pengaruh orang tua sangat banyak. Peranan orang tua yaitu ayah dan ibu menciptakan suasana nyaman bagi anaknya. Ada beberapa peranan yang dapat dilakukan oleh orang tua selama di rumah, yaitu

1) Memberikan Suasana Yang Nyaman Untuk Anak Belajar

Lingkungan tempat dan suasana anak sangat berpengaruh terhadap psikis dan kemauan anak untuk belajar. Suatu lingkungan yang tidak nyaman untuk belajar akan membuat anak menjadi malas dan membuat rasa produktifnya tidak dapat berkembang. Anak akan mudah kehilangan semangat untuk terus belajar. Ketika anak berada di tempat yang tidak nyaman juga anak akan menjadi merasa tertekan, karena anak merasa terpaksa sehingga anak sulit untuk konsentrasi belajar. Pada akhirnya munculah keengganan anak untuk belajar. (Wati and Alif 2020)

2) Mendampingi Anak Belajar di Rumah (Pendamping)

Sudah seharusnya sebagai orang tua wajib mendampingi ketika anak belajar. Karena dengan di damping anak akan merasa

senang ketika mereka di temani orang tuanya dan merasa di perhatikan sehingga akan membuat semangat belajar anak. Peran orang tua dalam mendampingi anak ini sangat penting agar anak bisa saling komunikasi dengan orang tua. Dengan di dampingi orang tua, anak akan lebih terawasi dan bisa belajar dengan efektif berdasarkan waktu yang telah disepakati oleh orang tua dan anak untuk belajar.

3) Menjadi Contoh Yang Baik Untuk Anak (Teladan)

Sebagai orang tua sudah menjadi kewajiban mereka untuk menjadi contoh yang baik untuk anaknya, anak akan bersikap sebagaimana yang dia lihat, terutama yang dia lihat dari kedua orang tuanya. Dengan menjadi tauladan yang baik, orang tua sudah mengajarkan anak untuk bersikap baik dan menumbuhkan sikap dewasa dalam berperilaku. Maka dari itu sebagai orang tua harus bias menjadi contoh terlebih dahulu dalam bersikap sehingga anak akan terbiasa dengan sikap yang telah di berikan oleh orang tua, sehingga anak tidak akan ragu dalam mengambil keputusan karena dia sudah belajar dari sikap kedua orang tuanya.

4) Membimbing dan Menasehati Anak (Pembimbing)

Peran orang tua dalam membimbing adalah sebagai pendidik utama. Tujuan pendidikan (bimbingan) ialah membantu anak menjadi orang yang lebih dewasa, mandiri dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi, anak harus mencapai kematangana baik intelektual maupun emosional untuk dapat menempuh studi tersier (akademis dan profesional). Teras dari kematangan itu adalah kemampuan bernalar dan bertutur yang telah terbentuk. Maka ketika membimbing untuk mencapai tujuan tersebut harus dengan sungguh-sungguh. (Wati and Alif 2020)

5) Berkomunikasi Dengan Guru

Guru adalah orang tua kedua setelah orang tua yang ada di rumah. Guru mengajarkan mater-materi yang di ampunya oleh siswa. Sedangkan ketika di rumah siswa jarang mendapatkan materi

yang di ajarkan oleh guru. Bahkan ada pula orang tua yang kurang respon dalam perkembangan anak sehingga dari pihak orang tua menyerahkan kepada guru agar guru yang memantau perkembangan anak. Tetapi sebagai guru juga harus bisa menghadapi orang tua yang seperti itu agar orang tua harus bisa bersama-sama dalam mendampingi anak dalam perkembangan psikis maupun pengetahuannya anak. Maka orang tua dan guru penting untuk berkomunikasi dan bekerja sama dalam membimbing anak. Komunikasi antara guru dan orang tua harus berjalan dengan lancar. Dengan komunikasi yang baik akan me mbuat anak lebih terkendali dan terpantau. (Wati and Alif 2020)

c. Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Anak

Menurut Emmy (2018) peran orangtua dalam memberikan Pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya memang tidak perlu dibagikan lagi. Banyak peran orangtua dalam mendukung Pendidikan anak-anaknya. Salah satunya adalah melakukan pendampingan terhadap anak dalam belajar di rumah. Pendampingan yang dapat dilakukan orang tua terhadap anak, misalnya dengan cara menyiapkan hari pertama sekolah, mendampingi anak belajar, menjaga Kesehatan anak, memberi perhatian, membantu anak Ketika mengalami kesulitan belajar dan lain-lain.

Pendampingan orangtua dalam pembelajaran dari rumah selain membantu anak dalam momen belajar juga dapat membangun komunikasi yang intens dengan anak. Komunikasi yang intens ini akan membangun kreativitas anak lewat berbagai aktivitas Bersama yang bermanfaat. Pendampingan orangtua dalam proses belajar anak adalah upaya orangtua anak menemani, memberikan bantuan dalam mengastasi masalah anak dalam belajar, memberikan dorongan, motivasi, dukungan, pengawasan dan memberikan fasilitas pada anak agar semangat dalam belajar. Pendampingan anak di dalam keluarga merupakan upaya bantuan yang dilakukan pihak keluarga khususnya

orangtua dengan mendampingi anak untuk memenuhi kebutuhan dan pemecahan masalah anak dalam rangka mendukung optimalisasi perkembangan anak. (Rosalia, 2018)

4. Kokurikuler

a. Definisi Kokurikuler

Kokurikuler adalah kegiatan disekolah yang dilakukan untuk menguatkan, memperdalam, atau sebagai pengayaan mata pelajaran yang sudah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengoptimalkan penguatan Pendidikan karakter peserta didik. (Hamidi, 2015)

Kegiatan kokurikuler adalah suatu kegiatan yang merupakan bagian dari kegiatan sekolah yang pelaksanaannya dilakukan di luar jam pelajaran dengan tujuan agar membantu siswa dalam hal mendalami sekaligus menghayati berbagai materi yang nanti akan dipelajarinya ketika dalam kegiatan intrakurikuler. Sedangkan pengertian kokurikuler menurut beberapa pendapat yang lainnya adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan kokurikuler diartikan sebagai kegiatan yang dalam pelaksanaannya dilakukan di luar dari jam pelajaran yang bisa juga dilaksanakan ketika waktu libur. Dalam praktiknya kegiatan ini dapat dilaksanakan baik di sekolah maupun luar sekolah, dengan mendasarkan pada tujuan yang tetap harus menunjang dari program kegiatan intrakurikuler.
- 2) kegiatan kokurikuler merupakan program kegiatan yang dalam tujuan pelaksanaannya lebih mengacu kepada pendalaman serta penghayatan materi yang telah didapatkan peserta didik dari kegiatan intrakurikuler yang berasal dari kegiatan yang ada di dalam kelas, baik yang didapatkan dari pelajaran inti ataupun program khusus.

Dalam praktiknya, kegiatan kokurikuler bisa berasal dari beragam kegiatan yang diantaranya yaitu: mendalami materi-materi

tertentu, menyelenggarakan riset, mengerjakan makalah atau membuat kliping, majalah dinding, serta mempelajari keterampilan sehingga lebih bisa mendalami materi pelajaran. Dari kesemua kegiatan tersebut nantinya juga akan diperhitungkan ketika menilai mata pelajaran yang berkaitan. (Farida and Hamami 2020)

Kokurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan intrakurikuler dalam rangka pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Kokurikuler di madrasah dilaksanakan dalam bentuk P5RA.

Profil pelajar Pancasila Rahmatan lil'Alamin yang dimaksud adalah pelajar Indonesia sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, serta moderat dalam beragama. (Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, 2024)

P5RA adalah singkatan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alaamin. P5RA merupakan salah satu implementasi dari kurikulum merdeka, kegiatannya bisa berupa kokurikuler di lembaga.

b. Tujuan Kokurikuler

Dalam kegiatan kokurikuler terdapat beberapa tujuan yang nantinya bisa dijadikan sebagai acuan/pedoman mengenai pentingnya kegiatan kokurikuler ini dilakukan sebagai penunjang dari kegiatan intrakurikuler. Berikut ini merupakan tujuan diadakannya kegiatan kokurikuler diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Kegiatan kokurikuler bertujuan sebagai penunjang dari praktik program intrakurikuler dengan acuan utamanya peserta didik agar lebih menghayati materi yang telah di dapatnya serta melatih tanggungjawab peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya.
- 2) Kegiatan kokurikuler bertujuan untuk membantu peserta didik agar lebih mudah mempelajari sekaligus memahami materi yang nantinya baru akan dipelajarinya. (Farida and Hamami 2020)

c. Bentuk Pengembangan Kokurikuler

Beberapa contoh bentuk pelaksanaan kegiatan kokurikuler diantaranya seperti peserta didik diberikan tugas pekerjaan rumah baik tugas yang dikerjakan secara kelompok maupun perorangan. Misalnya:

- 1) Pemberian tugas yang dikerjakan secara kelompok, dalam hal ini dilakukan dengan tujuan agar mengembangkan sikap gotong royong, saling menghormati, toleransi, kerja sama, sehingga kedepannya bisa membentuk peserta didik agar nantinya menjadi individu yang baik ketika nanti bermasyarakat.
- 2) Pemberian tugas yang dikerjakan secara individu bertujuan lebih kepada mengembangkan minat serta kemampuan siswa agar siswa tersebut dapat mandiri. Contohnya seperti: mendalami materi-materi tertentu, menyelesaikan PR, serta bisa juga berupa kegiatan yang dikerjakan di luar sekolah ataupun dikerjakan di luar kampus. (Sulistiyorini 2006)

d. Pengembangan Kegiatan Kokurikuler

Dalam mengembangkan kegiatan kokurikuler harus memperhatikan asas-asas kokurikuler sebagaimana yang telah ditetapkan agar kegiatan kokurikuler ini bisa tepat sasaran. Diantara asas-asasnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Dalam pelaksanaan kegiatan kokurikuler diharuskan mengacu terhadap kegiatan yang menunjang langsung dengan kegiatan intrakurikuler serta kepentingan belajar siswa. Ini dimaksudkan agar nantinya siswa dapat lebih memahami serta mendalami materi yang telah diajarkan dengan lebih mudah.
- 2) Dalam pelaksanaan kegiatan kokurikuler tidak mengandung beban yang berlebihan yang berakibat memberatkan bagi siswa. Hendaknya dalam praktiknya kegiatan kokurikuler tidak terdapat kegiatan yang justru malah berlebihan yang nantinya malah memberatkan peserta didik itu sendiri. Itu berarti bahwa

seorang yang membuat kegiatan kokurikuler hendaknya diatur dengan sebaik mungkin agar jangan sampai membuat kegiatan yang justru menciptakan beban yang berlebihan bagi peserta didik, baik beban itu berkaitan dengan beban mental maupun beban material. Hal tersebut harus dihindari karena demi menjaga agar peserta didik tidak tertekan, dan harusnya kegiatan kokurikuler ini disusun sedemikian rupa agar peserta didik merasakan manfaat dan merasa senang dengan adanya kegiatan kokurikuler ini dan tidak mengakibatkan beban pembiayaan yang bertambah berat bagi orangtua peserta didik.

- 3) Dalam pelaksanaannya perlu adanya administrasi, bimbingan atau pendampingan, pemantauan, dan penilaian. Hal tersebut diperlukan karena ketika seorang guru menyusun kegiatan kokurikuler misalnya seperti memberikan tugas, seorang guru seharusnya disertai dengan adanya administrasi yang baik misalnya berupa pemberian petunjuk yang jelas mengenai tugas-tugas tersebut, pencatatan yang juga teratur, memberikan bimbingan atau pendampingan. Hal tersebut menjadi penting untuk dilakukan dengan maksud membantu peningkatan dalam kegiatan kokurikuler supaya hasilnya nanti berlangsung dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Penerapannya dalam kegiatan kokurikuler misalnya setiap kegiatan harus sudah terjadwal dengan baik, dan tak lupa dalam setiap kegiatannya seorang guru harus membimbing dan juga memeriksanya, untuk kemudiandilakukan penilaian dengan didasarkan pada panduan buku penilaian yang telah disusun sebelum kegiatan tersebut terlaksana. (Farida and Hamami 2020)

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Istilah "penelitian terkait" merujuk pada studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya dan menjelaskan hasilnya, serta studi-studi lain yang

telah dilakukan oleh peneliti atau peneliti lain yang relevan atau terkait dengan studi ini. Bagian ini juga menjelaskan kelebihan dan kekurangan studi ini, serta persamaan dan perbedaannya dengan studi-studi lain.

Penelitian yang dilakukan saat ini, memiliki beberapa penelitian relevan yang sebelumnya sudah pernah dilakukan sebelumnya yang sesuai judul penelitian ini, diantaranya:

1. "Kolaborasi Guru-Orang Tua dalam Mengelola Strategi Pembelajaran di Rumah di Pendidikan Anak Usia Dini Jatiasey (PAUD) Selama Pandemi COVID-19." (2020) oleh Julinda Siregar. Peneliti di Pendidikan Anak Usia Dini Jatiasey (PAUD) menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk melakukan studi ini.

Seluruh 56 siswa yang terdaftar di PAUD pada tahun ajaran 2020–2021 disurvei untuk studi ini. Dari jumlah tersebut, 28 adalah laki-laki dan 28 adalah perempuan. Kerja sama antara guru dan orang tua dalam memantau strategi belajar di rumah siswa meningkatkan peluang siswa untuk mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar mereka. Di tengah pandemi COVID-19, 96,28% orang tua dan pendidik melaporkan kolaborasi yang baik, sementara 3,72% melaporkan kolaborasi yang buruk, menurut sebuah survei.

Studi-studi tersebut serupa karena keduanya bertujuan untuk memahami bagaimana orang tua dan guru dapat bekerja sama. Tinjauan pustaka, wawancara, dan observasi partisipan merupakan bagian dari proses penelitian. Studi ini berbeda dari yang lain karena berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler, tetapi memberikan penjelasan rinci dengan cara yang jelas dan ringkas serta menekankan pentingnya mengelola strategi belajar di rumah. Penekanan diberikan pada program prasekolah dalam kedua studi tersebut.

2. "Implementasi Proyek Peningkatan Kemampuan Siswa Panchashira dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler untuk Siswa Pendidikan Anak Usia Dini di TK Aminah Hamdi di Medan (P5)" adalah judul studi oleh Zulfah Alifah Ashab (2024). Metode penelitian deskriptif-kualitatif digunakan dalam

studi ini. Lima dari sembilan belas siswa dari Kelas B Bintang, bersama dengan kepala sekolah dan dua guru, ikut serta. Kelima siswa yang dipilih untuk kelompok ini mencerminkan beragam minat dan keunikan karakter. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi langkah-langkah, komponen, dan variabel yang mendorong atau menghambat Proyek Peningkatan Kualitas Siswa Panchashira "Aku Cinta Bumi" (P5) di Taman Kanak-kanak Aminah Hamdi.

Terdapat kesamaan antara penelitian ini dan penelitian lain yang telah berupaya meningkatkan standar siswa Panchashira. Meskipun demikian, proyek ini dikenal sebagai P5RA (Proyek Peningkatan Kualitas Siswa Panchashira, Peduli terhadap Seluruh Umat Manusia) karena lembaga penelitian ini berafiliasi dengan Kementerian Agama. Keterlibatan bersama guru dan orang tua dalam kegiatan ekstrakurikuler, khususnya proyek P5RA, juga menjadi subjek penelitian ini. Semua yang terlibat dalam penelitian ini adalah ahli dalam bidang pendidikan anak usia dini, dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif lebih khusus lagi, metode kualitatif deskriptif.

3. Studi kasus menjadi titik awal proyek penelitian kualitatif di RA Tiara Chandra Yogyakarta yang dilakukan oleh Muamar Qodari (2019) dengan judul "Kolaborasi Guru-Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini." Metode pengumpulan informasi meliputi observasi, wawancara, peninjauan literatur, dan penggunaan sintesis dan triangulasi. Menurut temuan penelitian, kepala sekolah dan guru harus mendorong keterlibatan orang tua yang lebih besar dalam mengajarkan prinsip-prinsip moral dan agama kepada anak-anak mereka, khususnya saat anak-anak berada di rumah. Alasannya, partisipasi aktif dan dukungan orang tua sangat penting bagi pendidikan anak-anak mereka. Di mana pun mereka tinggal, orang tua harus menjadikan pembelajaran sebagai bagian sehari-hari dari interaksi mereka dengan anak-anak mereka. Tujuannya adalah untuk memberikan anak-anak fondasi yang kokoh dalam pendidikan yang dapat mereka bawa ke dalam kehidupan rumah tangga mereka. Untuk

meningkatkan kemitraan guru-orang tua, kepala sekolah dan guru telah menerapkan beberapa inisiatif. Ini termasuk acara bulanan untuk orang tua, pembuatan grup WhatsApp untuk berbagi informasi tentang kemajuan siswa dan memfasilitasi komunikasi, pengintegrasian orang tua ke dalam program pendidikan karakter (pengajaran nilai-nilai kehidupan), komunikasi yang jelas dengan orang tua saat mengantar dan menjemput siswa, pembagian kartu observasi perilaku yang menampilkan kebiasaan baik siswa, undangan kepada orang tua untuk berbagi rapor anak mereka untuk bertukar informasi tentang kemajuan siswa, dan undangan kepada orang tua untuk menyaksikan prestasi siswa pada hari kelulusan.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, kemudian sama juga membahas kolaborasi guru dan orang tua tetapi fokus penelitiannya berbeda yaitu antara mengembangkan aspek moral anak usia dini dengan kegiatan kokurikuler. Serta subjek penelitian juga sama-sama di lembaga pendidikan anak usia dini.

C. Kerangka Pikir

Kokurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan intrakurikuler dalam rangka pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik

Salah satu komponen yang penting dalam pendidikan anak adalah pendidik. Pendidik di sekolah yaitu guru dan pendidik di rumah adalah orang tua. Peran pendidik sangat penting dalam membantu mengembangkan potensi anak baik spiritual, fisik, akhlak, maupun keterampilan hidup lainnya. Salah satu usaha yang dilakukan guru adalah memaksimalkan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan atau pengayaan mata pelajaran yang sudah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler, hal yang dilakukan guru yaitu melakukan kerjasama/kolaborasi dengan orang tua.

Tentusaja bukan hal yang mudah dilakukan, oleh karena itu untuk membentuk tercapainya kegiatan kokurikuler di RA Perwanida Banjaranyar, guru melakukan kolaborasi dengan orang tua.

D. Pertanyaan Peneliti

Adapun beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apasaja bentuk kolaborasi yang di lakukan guru untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa?
2. Apasaja kegiatan kokurikuler yang dilakukan di RA Perwanida Banjaranyar?
3. Apa peran guru dalam kegiatan kokurikuler di RA Perwanida Banjaranyar?
4. Apa peran orang tua dalam kegiatan kokurikuler di RA Perwanida Banjaranyar?